

Polisemi *Dame* dalam Kalimat Bahasa Jepang : Kajian Sintaksis dan Semantik

Muhammad Rafly Ginanjar¹⁾, Melinda Dirgandini²⁾

Universitas Kristen Maranatha,^{1,2)}

*)Surel Korespondensi: melinda.dirgandini@lang.maranatha.edu

Kronologi naskah

Diterima: 17 Maret 2026; Direvisi: 10 Mei 2026; Disetujui: 3 Juni 2026

ABSTRAK: Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa yang banyak dipelajari pelajar Indonesia. Dalam bahasa Jepang terdapat banyak kosakata yang memiliki lebih dari satu makna atau disebut polisemi (*tagigo*). Salah satu kata yang berpolisemi adalah adjektiva-na *dame* (だめ) yang dapat menyatakan berbagai makna bergantung pada konteks kalimat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fungsi sintaksis dan variasi makna *dame* dalam kalimat bahasa Jepang. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka dan analisis distribusional. Data dikumpulkan dari anime, manga, drama berbahasa Jepang, serta sumber tulis lainnya, kemudian dianalisis berdasarkan teori (Bunkachou, 1990). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *dame* berfungsi sebagai predikat (*jutsugo*) dan sebagai pewatas nomina dengan tambahan partikel だ. Secara semantik, *dame* memiliki lima makna: (1) kinerja/fungsi yang buruk, (2) percuma/sia-sia, (3) mustahil/tidak bisa, (4) larangan, dan (5) kewajiban. Perluasan makna ini dipengaruhi oleh verba dan pola kalimat yang melekat pada *dame*. Temuan ini memberikan implikasi teoritis bahwa polisemi pada adjektiva-na dapat terbentuk melalui perluasan makna gramatikal yang sistematis.

Kata kunci: bahasa Jepang, *dame*, polisemi, semantik, sintaksis

ABSTRACT: Japanese is one of the most widely studied languages among Indonesian learners. The Japanese language contains many polysemous words (*tagigo*), i.e., words that carry more than one meaning. One such word is the na-adjective *dame* (だめ), whose meaning varies considerably depending on context. This study aims to describe the syntactic function and semantic variation of *dame* in Japanese sentences. A qualitative descriptive method was employed, combining library research and distributional analysis. Data were collected from anime, manga, Japanese-language dramas, and written sources, then analysed according to the theoretical framework of Bunkachou (1990). The results show that *dame* functions syntactically as a predicate (*jutsugo*) and as a nominal modifier when followed by the particle だ. Semantically, *dame* carries five distinct meanings: (1) poor performance or function, (2) futility, (3) impossibility, (4) prohibition, and (5) obligation. This semantic expansion is conditioned by the verbs and grammatical patterns attached to *dame*. These findings suggest that polysemy in na-adjectives may arise through systematic grammatical meaning extension.

Keywords: *dame*, Japanese language, polysemy, semantics, syntax

PENDAHULUAN

Bahasa Jepang memiliki karakteristik dan keunikan yang dapat dilihat dari berbagai aspek kebahasaan, seperti sistem huruf, kosakata, gramatika, dan ragam bahasa. Salah satu fenomena menarik dalam kosakata bahasa

Jepang adalah polisemi, yaitu kondisi di mana sebuah kata memiliki lebih dari satu makna. Polisemi berasal dari kata ‘poly’ dan ‘sema’ yang masing-masing berarti ‘banyak’ dan ‘tanda’. Menurut (Chaer, 2014), sebuah kata atau satuan ujaran disebut polisemi jika kata

tersebut memiliki makna lebih dari satu, sementara makna pertama yang tercatat dalam kamus adalah makna aslinya.

Dalam bahasa Jepang, kata yang memiliki banyak arti disebut *tagigo* (多義語). Syofyan et al. (2018) menjelaskan bahwa *tagigo* adalah istilah untuk kata yang memiliki makna ganda dan mewakili fenomena yang terdapat secara universal di semua bahasa. Fenomena polisemi tidak hanya terdapat pada kata kerja dan kata sifat-*i*, tetapi juga pada kategori kata sifat *na* (*keiyoudoushi*).

Istilah *dame* (だめ), sebagaimana dicatat oleh Tono et al. (2013), pada dasarnya berarti 'tidak berguna', namun penggunaannya dapat mencakup makna-makna seperti 'tidak bisa', 'larangan', dan 'kewajiban'. Perluasan makna ini seringkali menjadi tantangan bagi para pembelajar bahasa Jepang, terutama karena kamus umumnya hanya memberikan definisi kosakata tanpa menjelaskan hubungan di antara makna-makna tersebut.

Amani et al. (2018) melakukan analisis polisemi kata kerja "*kakeru*" dengan menggunakan metode linguistik kognitif dalam sebuah artikel yang diterbitkan di *Lingua: Scientific Journal*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keragaman makna muncul melalui mekanisme metafora dan metonimia, yang tetap berakar pada makna prototipikal. Secara bersamaan, Riannisa et al. (2025) dalam *Kagami: Jurnal Pendidikan dan Bahasa Jepang* menganalisis kata kerja polisemik *nagareru* dengan memanfaatkan korpus digital bahasa Jepang. Penelitian tersebut menyoroti bahwa struktur gramatikal dan konteks percakapan secara signifikan memengaruhi interpretasi makna.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Meidariani (2021) dan (Ika et al., 2021). Penelitian ini mengkaji polisemi kata kerja *tomaru* dan *miru*, dengan menekankan hubungan antara makna inti dan makna lanjutan keduanya dalam konteks sastra serta penggunaan sehari-hari. Temuan penelitian menunjukkan bahwa fenomena polisemi dalam bahasa Jepang sangat dipengaruhi oleh interaksi antara struktur tata bahasa dan penggunaan kontekstual.

Namun, hingga saat ini belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji polisemik kata sifat *na dame* dari perspektif sintaksis dan

semantik secara bersamaan. Kesenjangan ini menjadi landasan bagi penelitian kami.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian polisemi dalam bahasa Jepang sebagian besar berfokus pada kata kerja, dengan penekanan pada analisis semantik leksikal dan kognitif. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menganalisis istilah-istilah polisemik dalam kelas kata sifat, yaitu *dame* だめ, dengan menggunakan kerangka sintaksis dan semantik. Penelitian ini tidak hanya menjelaskan makna dasar dari perluasan tersebut, tetapi juga menganalisis fungsi gramatikal dari *dame* dalam kerangka larangan (~てはだめ), kewajiban (~なければだめ), ketidakmungkinan, dan fungsi evaluatif dalam wacana. Penelitian ini memperkaya kajian polisemi bahasa Jepang dengan memperluas fokus ke kelas kata sifat *na*, yang mencakup berbagai konotasi negatif dan peran pragmatik yang rumit.

DISKUSI TEORI

Polisemi adalah fenomena kebahasaan di mana satu kata memiliki lebih dari satu makna yang saling berhubungan. Dalam bahasa Jepang, polisemi disebut *tagigo* (多義語). Suciaty & Sutedi (2017) menyatakan bahwa *tagigo* adalah kata yang memiliki dua makna atau lebih, dan keberadaannya bersifat universal dalam setiap bahasa. Perbedaan utama antara polisemi dan homonim terletak pada ada tidaknya hubungan makna; pada polisemi, makna-makna yang dimiliki suatu kata masih memiliki benang merah dari makna dasarnya.

Sintaksis dalam bahasa Jepang disebut *tougoron* (統語論). Menurut (Evizariza, 2024), sintaksis adalah bidang yang membahas cara kata-kata bergabung dan bersama dengan morfologi membentuk dua cabang utama tata bahasa. Dalam penelitian ini, analisis sintaksis digunakan untuk menentukan fungsi *dame* dalam struktur kalimat, khususnya apakah ia berfungsi sebagai predikat atau sebagai pewatas nomina (frasa nomina).

Semantik dalam bahasa Jepang disebut *imiron* (意味論). Wahyu et al. (2022) mendefinisikan semantik sebagai ilmu yang mempelajari makna. Semantik dibagi menjadi semantik leksikal dan semantik gramatikal. Semantik leksikal mengacu pada makna dasar yang tercatat dalam kamus, sedangkan semantik

gramatikal berkaitan dengan makna yang terbentuk melalui hubungan antara kata dalam konteks kalimat.

Menurut (Bunkachou, 1990; Hasada, 2001; Immamura, 2023), *dame* (だめ) secara leksikal bermakna: (1) keadaan tidak berguna (役に立たないようす), (2) keadaan percuma (むだなようす), (3) keadaan tidak bisa (できないようす), (4) larangan (...してはいけない), dan (5) hal-hal yang menjadikan keadaan tidak baik (物事が悪い状態になること). Nitta (2003) dan Tsujimura (2014) menambahkan bahwa *dame* pada dasarnya bermakna “no good” dan memiliki padanan fungsional dengan *ikenai* dan *naranai*. Adapun (Asada & Hida, 1991) menegaskan bahwa *dame* mengekspresikan konten secara subjektif seperti penolakan, pengingkaran, dan larangan, sehingga dapat saling menggantikan dengan kata-kata seperti “buruk”, “tidak berguna”, “tidak bisa”, dan “jangan”.

METODE

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Tujuannya adalah untuk dapat mengkaji fenomena kebahasaan secara lebih akurat. Khususnya fungsi sintaksis dan variasi makna kata sifat *dame*. Data penelitian diperoleh dari beragam sumber yang menggunakan bahasa Jepang. Yaitu Anime Gochi Usa, Inazuma Eleven dan Otonari no Tenshi. Kemudian surat kabar digital Asahi Shimbun edisi 2013 dan kamus Gaikokujin no Tame no Kihon Yourei Jiten (Bunkachou 1990).

Pada penelitian ini ditemukan 30 data kalimat yang menggunakan kata sifat だめ. Namun hanya dianalisis sebanyak 21 data peristiwa tutur yang paling representatif. Pemilihan data ini bertujuan untuk memberikan analisis yang lebih terfokus dan terperinci sekaligus mencerminkan beragam fenomena ujaran yang relevan dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka. Data-data kalimat yang menggunakan *dame* dicatat. Selanjutnya dengan menggunakan teknik analisis distribusional data-data tersebut dikaji untuk memetakan posisi dan peran *dame* dalam struktur gramatikal. Terdapat empat tahapan dalam menganalisis data, pertama mengidentifikasi fungsi sintaksis untuk menentukan peran *dame* pada kalimat. Kedua

klasifikasi makna semantik berdasarkan lima kategori dari Bunkachou 1990, yaitu kinerja buruk, percuma, ketidakmungkinan, larangan dan kewajiban. Ketiga analisis pola gramatikal ~te wa *dame* (larangan), ~nakereba *dame* (kewajiban) dan keempat interpretasi konetkstual yang mempertimbangkan situasi dan hubungan antarpener.

HASIL PENELITIAN

1. *Dame* yang menyatakan kinerja dan fungsi yang buruk

- 1) アンズ : そのあなた。タロットで出たんだけど、ココアの下宿先のチノちゃんね。
チノ : ダーダメ姉がお世話になってます。
ココア : 今の聞いた?! 姉だって。
マヤ : ダメはいいの?
メグ : いいみたい。

Anzu : Sokono anata. Tarotto de detan dakedo, Kokoa no gesshuku saki no Chino chan ne.

Chino : Da-dame ane ga osewa ni nattemasu.

Kokoa : Ima no kiita?! Ane datte.

Maya : Dame wa ii no?

Megu : Ii mitai.

Anzu : Kau yang disana. Dari ramalan tarotku, kamu Chino yang tinggal bersama Cocoa, ya.

Chino : Te-terima kasih sudah menjaga kakakku yang payah.

Kokoa : Kalian dengar?! Aku dipanggil kakak!

Maya : “payah” -nya dibiarkan?

Megu : Kayaknya tidak peduli.

(GochiUsa 3, episode 4 : menit 11:47-12:02)

Kata sifat だめ pada data 1 mengikuti pada kata benda *ane* ‘kakak perempuan’ yang membentuk frasa nomina (FN) ダメ姉 yang berarti “kakak yang payah”. Ada kalanya だめ yang diikuti kata benda disertai な sehingga memiliki ciri-ciri seperti *nakeiyoushi*.

Kata sifat *だめ* memiliki makna yang digunakan untuk menunjukkan kinerja dan fungsi buruk benda/orang. *ダメ姉* pada data tersebut mempunyai makna ‘kakak perempuan yang payah’.

Teman sekelas Cocoa melihat-nya datang dengan orang asing dan bertanya ‘kau Chino yang tinggal bersama Cocoa ya?’ dan Chino membalas ‘terima kasih sudah menjaga kakakku yang payah.’ Chino menjawab begitu karena kebiasaan sehari-hari Cocoa yang tidak terlalu bagus bagi Chino.

2) *あの人は教師としてはだめだ。*

Ano hito wa kyoushi toshitewa dameda.

Orang itu tidak berguna sebagai guru.

(GTKYJ, 1990: 590)

Kata sifat *だめ* sebagai predikat yang menjelaskan kinerja fungsi subjek yang pada data 2 yaitu *あの人*. Pola kalimat seperti ini menjelaskan kinerja seseorang yang buruk dalam pekerjaannya. *あの人は* berfungsi sebagai subjek yang ditandai oleh partikel *は*, *教師* yang berfungsi sebagai objek, *としては* yang berfungsi sebagai frasa yang menunjukkan perbandingan KB dengan KB yang lain. Kemudian, *だめ* pada data 2 menyatakan kinerja atau fungsi subjek *ano hito* ‘orang itu’ tidak bagus.

Kata sifat *だめ* memiliki makna yang digunakan untuk menunjukkan kinerja atau fungsi objek yang buruk. Orang ini tidak handal melakukan pekerjaannya sebagai seorang guru. Karena itu, dia dianggap tidak berguna oleh orang sekitarnya.

3) *することなすことがみんなだめになる。*

Suru koto nasu koto ga minna dame ni naru.

Sudah melakukan semua nya tapi, semua orang mengacaukannya.

(GTKYJ, 1990: 590)

Kata sifat *だめ* pada data 3 berfungsi sebagai predikat yang menyatakan hasil yang buruk. Frase *することなすこと* yang berarti ‘sudah melakukan semuanya’, dan partikel *が* yang digunakan sebagai konjungsi

pertentangan. Kemudian, *みんな* ‘semua orang’ sebagai pelaku yang melakukan diikuti dengan partikel *に* dan *だめ* yang menunjukkan perubahan.

Kata sifat *だめ* memiliki makna yang digunakan untuk menunjukkan hasil kinerja yang buruk. Ada seseorang yang sudah melakukan semua tugasnya tapi, beberapa orang temannya membuat semua tugasnya hancur.

4) *彼はあんな悪い友だちとつきあっていてはだめになる。*

Kare wa anna warui tomodachi to tsukiaittete wa dame ni naru.

Dia kalau bergaul dengan yang buruk seperti itu akan menjadi anak nakal.

(GTKYJ, 1990: 591)

Kata sifat *だめ* pada data 4 digunakan bersama kata kerja *なる*. Karena *だめ* pada data tersebut berupa *nakeiyoushi* sehingga partikel *に* digunakan sebagai penghubung dengan kata kerja yang menunjukkan perubahan seperti *なる*. Pola ini digunakan untuk menunjukkan bahwa kondisi subjek/objek terjadi perubahan. *だめ* berfungsi sebagai predikat yang menunjukkan hasil pada perubahan kondisi.

Kata sifat *だめ* pada data 4 memiliki makna yang digunakan untuk menunjukkan kinerja seseorang atau benda menjadi buruk. Seorang anak bergaul dengan orang-orang yang sepertinya anak-anak nakal dan orang tua anak ini sangat khawatir apabila dia bergaul dengan orang-orang seperti itu akan membuatnya menjadi anak nakal.

5) *だめなやつ。*

Damena yatsu.

Orang yang tidak berguna.

(GTKYJ, 1990: 591)

Kata sifat *だめ* pada data 5 melekat pada kata benda *やつ* yang membentuk frasa nomina (FN) *だめなやつ* ‘orang yang tidak berguna’. *だめ* pada data 5 merupakan *nakeiyoushi*. Subjek pada data 5 lesap. Walaupun begitu

dapat dipahami subjeknya adalah やつ. Ada kalanya だめ yang diikuti kata benda disertai な sehingga memiliki ciri-ciri seperti *nakeiyoushi*.

Kata sifat だめ memiliki makna yang digunakan untuk menunjukkan kinerja atau fungsi objek yang buruk. Seseorang yang tidak bisa melakukan apapun dengan benar dan selalu membuat kesalahan. Oleh karena itu, orang itu disebut orang yang tidak berguna.

- 6) 真昼：周くんは優しいですから、嫌なところなんて．．．あ、でも．．．
だめなところが．．．ナチュラルにかっこいいことするとか。

Mahiru: *Amane kun wa yasashii desukara, iyana tokoro nante...a, demo...
damena tokoro ga...nachuraru ni kakkoii koto suru toka.*

Mahiru : Amane kun baik, jadi tidak ada sifat nya yang kubenci...a, tapi...sifat yang jelek nya...seperti melakukan hal keren secara natural.

(*Otonari no Tenshi*, Eps 5. menit 09:12-09:21)

Kata だめ pada data 6 melekat pada kata benda ところ menjadi だめなところ yang arti sebenarnya adalah tempat yang buruk. Namun pada data 7 *tokoro* memiliki makna bagian dari sifat yang melekat pada orang. Tapi, kalau untuk orang menunjuk ke sifat, yang berarti ‘sifat yang buruk’.

Kata sifat だめ pada data 6 memiliki makna yang digunakan untuk menunjukkan kinerja atau fungsi objek yang buruk. Saat Mahiru bertemu orang tua Amane, dia merasa sedikit gugup dan diberitahu ‘kalau ada sifat-nya yang buruk, tolong katakan. Anak ini lumayan jujur jadi, pasti akan memperbaiki sifatnya.’. Setelah itu Mahiru memberitahu bahwa Amane baik dan tidak ada sifat-nya yang buruk tapi ada satu, yaitu melakukan hal keren secara natural yang membuat Mahiru menyukai Amane.

2. Dame yang menyatakan makna percuma

- 7) 彼はいくら注意してもだめだ。

Kare wa ikura chuui shitemo dameda.

Dia diperingati berapa kali pun percuma.

(*GTKYJ*, 1990: 590)

Kata sifat だめ pada data 7 berfungsi sebagai predikat, melekat pada frasa 注意しても yang berarti ‘percuma walaupun’. 注意しても merupakan frasa yang mengekspresikan tindakan yang diambil atau peristiwa yang terjadi tidak terwujud dan だめ menunjukkan hasilnya.

Dilihat dari struktur dalam kalimat tersebut, kata sifat だめ memiliki makna yang digunakan untuk menunjukkan keadaan yang percuma/sia-sia. 注意しても だめ pada data tersebut mempunyai makna ‘diperingati pun percuma’. Seseorang berusaha memperingati 彼 tetapi, percuma, lawan bicaranya tidak mendengarkan peringatan.

- 8) もうこのとけいは古くて直してもだめだ。

Mou kono tokei wa furukute, naoshitemo dameda.

Jam ini sudah tua, walaupun diperbaiki percuma.

(*GTKYJ*, 1990: 590)

Kata だめ pada data 8 melekat pada frasa 直しても yang berarti ‘walaupun diperbaiki percuma’. 直しても merupakan frasa yang mengekspresikan tindakan yang diambil atau peristiwa yang terjadi tidak terwujud dan だめ menunjukkan hasilnya.

Kata sifat だめ memiliki makna yang digunakan untuk menunjukkan keadaan yang sia-sia/percuma. 直しても だめ memiliki makna ‘walaupun diperbaiki percuma’. Seseorang menemukan jam yang sudah tua dan berusaha memperbaikinya tapi, jam nya tetap rusak.

- 9) 「逃げてだめですよ、どこまでも追いかけますよ」

“Nigetemo damedesuyo, doko mademo oikakemasuyo””

Percuma melarikan diri, aku akan mengejarmu sampai kemana pun」

(*AsaBun*, 17-4-2023)

Kata だめ pada data 9 melekat pada frasa 逃げて も yang menunjukkan usaha yang dilakukan percuma. 逃げて も merupakan frasa yang mengekspresikan tindakan yang diambil atau peristiwa yang terjadi tidak terwujud dan だめ menunjukkan hasilnya.

Kata sifat だめ memiliki makna yang digunakan untuk menunjukkan keadaan yang sia-sia/percuma. Sekumpulan dokter yang menyuntikkan vaksin berusaha melarikan diri dari kelompok anti-vaksin yang tiba-tiba menyerang tempat pemberian vaksin tapi percuma. Karena kelompok anti-vaksin akan mengejar sampai kemanapun.

- 10) 役者として魅力がなければどんな役をやってもだめ。

Yakusha toshite miryoku ga nakereba donna yaku wo yattemo dame.

Jika anda tidak menarik sebagai aktor, anda tidak akan bisa melakukan peran apapun.

(AsaBun, 18-3-2023)

Data 10 memperlihatkan persinggungan antara makna percuma dan mustahil, namun secara struktural pola どんな役をやってもだめ lebih dekat dengan makna sia-sia, karena menekankan kesia-siaan usaha akibat tidak terpenuhinya kondisi prasyarat, bukan ketidakmampuan subjek secara inheren.

Kata だめ pada data 10 berfungsi sebagai predikat. 役 (merujuk pada "peran" atau "tugas" dalam konteks ini. Kata ini bisa mengacu pada peran dalam teater, tugas dalam pekerjaan, atau tanggung jawab dalam situasi tertentu. を adalah partikel objek dalam bahasa Jepang, yang menunjukkan bahwa 役 adalah objek dari tindakan yang dilakukan. やっても merupakan kombinasi dari kata kerja やる yang berarti "melakukan" dan partikel も yang menunjukkan "meskipun" atau "walaupun." Jadi, やっても secara harfiah berarti "meskipun melakukan. Kata だめ artinya "tidak berguna" atau "tidak efektif." Dalam konteks kalimat ini, だめ menunjukkan bahwa hasil atau konsekuensi dari melakukan 役 adalah tidak memuaskan atau tidak berhasil. Kata sifat だめ memiliki makna yang digunakan untuk menunjukkan keadaan yang sia-sia/percuma. Naito Takeshi

menceritakan apa yang diperlukan oleh seorang aktor drama untuk tampil dan apabila tidak ada itu, tidak akan bisa melakukan peran apapun.

3. Dame yang menyatakan makna mustahil

- 11) 入学当初の球速は128キロ程度。このままではだめだと、野球への取り組み方を意識から変えた。

Nyuugaku tousho no kyuusoku wa 128 kiro teido. Kono mama dewa damedato, yakyuu he no tori kumi wo ishiki kara kaeta.

Kecepatan bola pada awal masuk adalah sekitar 128 km / jam. Saya menyadari bahwa saya tidak bisa terus seperti ini, jadi saya mengubah cara saya mendekati bisbol.

(AsaBun, 3-29-2023)

Kata sifat だめ pada data 11 berfungsi sebagai predikat pada anak klausa yang menjelaskan kemustahilan. Pola kalimat な形容詞だと ini merupakan salah satu pola kalimat yang umum digunakan dalam bahasa Jepang untuk menyampaikan hubungan antara dua aktivitas atau tindakan yang terjadi bersamaan atau berurutan.

Kata sifat だめ pada data 11 yaitu このままではだめだと memiliki makna 'tidak bisa terus seperti ini'. Ini berawal dari seorang pitcher yang bernama Hinata Naoki yang merasa bersalah karena salahnya tim baseballnya kalah dalam pertandingan melawan tim Osaka Toin. Saat pertama kali masuk tim, kecepatannya 128 km/jam tapi, karena tujuan 'menjadi tim baseball no.1 di Jepang' membuatnya tidak bisa menerima batas kemampuan yang dimiliki sekarang, dia berlatih keras untuk meningkatkan kecepatan lemparnya sebagai pitcher.

- 12) いくら金を持ってきても、だめなもの はだめだ。

Ikura kane wo motte kitemo, damena mono wa dameda.

Tidak peduli berapa banyak uang yang anda bawa, hal yang mustahil tetap mustahil.

(GTKYJ, 1990: 590)

Kata *だめ* pada data 12 berfungsi sebagai *nakeiyoushi*. Hal tersebut dapat diketahui dengan hadirnya *な* yang membentuk frasa *だめなもの*. *だめ* sebagai *な* 形容詞 jika berfungsi sebagai pewatas/membentuk FN pasti akan dihubungkan *な*.

Kata sifat *だめ* pada data 12 memiliki makna yang digunakan untuk menunjukkan makna kemustahilan. Ada seseorang yang membawa uang yang sangat banyak untuk mendapatkan sesuatu tetapi, mustahil karena diluar kemampuan manusia.

13) 我慢してみたが、だめだった。

Gaman shite mitaga, dame datta.

Saya mencoba menahannya tetapi, tidak bisa menahannya.

(*AsaBun*, 31-3-2023)

Kata sifat *だめ* pada data 13 berfungsi sebagai predikat. Frasa 我慢する yang memiliki makna ‘menahan’ diubah ke dalam bentuk へてみる yaitu 我慢してみる (mencoba menahan). Lalu, partikel が sebagai konjungsi (penghubung) antara dua kata yang berlawanan yang berarti “tetapi” dan kata sifat *だめ* memiliki makna yaitu ‘tidak bisa’, kemudian diikuti dengan *だった* yang menunjukkan kejadian yang terjadi di masa lalu yang bersifat ‘*jootaikei*’ 「常体形」(bentuk biasa) *だった*.

Kata sifat *だめ* pada data 13 yaitu *だめだった* memiliki makna ‘tidak berhasil’. Seorang wanita saat diusia 20-an telah minum alkohol sejak tengah hari pada hari kerja sampai kecanduan. Saat berulang kali dirawat dan keluar dari rumah sakit, dia belajar bahaya nya alkohol. Mengetahui betapa bahayanya dan harus berhenti tetapi, tidak bisa menahan hasrat “ingin minum” nya.

14) タチム : ツナミさん、どうし
カイ たんですか？
ツナミ : おー俺 . . . ひー飛
行機はだめなんだ。
海に帰してくれええ
えええ。

*Tachimukai : Tsunami-san, doushitan
desuka?*

*Tsunami : O-re . . . hikouki wa
dame nanda. Umi ni
kaeshite kureeeeeee.*

Tachimukai : Tsunami-san, ada apa?
*Tsunami : A-ku...tidak bisa naik
pesawat. Kembalikan aku
ke laut.*

(*Inazuma Eleven*, Eps. 85 : menit 05:04-05:12)

Kata sifat *だめ* pada data 14 berfungsi sebagai predikat yang berarti ‘tidak bisa’. Dilihat dari struktur kalimat dalam percakapan tersebut, kata sifat *だめ* digunakan untuk menunjukkan sebuah ekspresi. おー俺 sebagai subjek, 飛行機 sebagai objek yang dijadikan topik yang ditandai oleh partikel は, *だめ* digunakan sebagai predikat yang berarti ‘tidak bisa’. Selain itu, digunakan sebagai 感動詞 yang memperkuat ekspresi sebuah emosi yang sering kali digunakan ketika pembicara sedang ketakutan kemudian *なんだ* digunakan sebagai penegas.

Kata sifat *だめ* pada data 14 yaitu *だめなんだ* memiliki makna “tidak bisa naik”. Saat Tsunami dan teman-temannya sedang menuju pulau Liocott dengan pesawat, dia merasa gemeteran karena takut naik pesawat.

4. *Dame* yang menyatakan makna larangan

15) 「どうせお願いしてもだめだと言われ
るだけだから、行かないことにしたよ」

*“Douse onegai shitemo dame dato iwareru
dake dakara, ikanai koto ni shita”*

”Karena berapa kali pun aku memohon
hanya akan dikatakan ‘tidak boleh’, aku
memutuskan tidak pergi.”

(*NA*, 2002: 130)

Kata sifat *だめ* pada data 15 berfungsi sebagai predikat. どうせお願いしても merupakan frasa yang mengekspresikan tindakan yang diambil atau peristiwa yang terjadi tidak terwujud dan *だめ* menunjukkan hasilnya. Pola kalimat な 形容詞だと ini merupakan salah satu pola kalimat yang umum digunakan dalam bahasa Jepang untuk menyampaikan hubungan antara dua aktivitas

atau tindakan yang terjadi bersamaan atau berurutan.

Dilihat dari struktur kalimat struktur tersebut, だめ digunakan untuk menunjukkan keadaan melarang suatu perbuatan. Karena sudah berapa kali memohon tapi, tidak diijinkan.

- 16) あぶないから、そんなことをしてはだめだ。

Abunai kara, sonna koto wo shite wa dameda.

Karena berbahaya, tidak boleh melakukan hal seperti itu.

(GTKYJ, 1990: 590)

Kata だめ pada data 16 melekat pada kata kerja する yang diubah ke dalam bentuk てはだめ sebagai predikat. Kata kerja する golongan 3 '*fukisoku doushi*', dan merubahnya ke dalam bentuk ～て形 '*～て形*' yaitu して. Kemudian kata kerja して ditambahkan dengan kata ～はだめ sehingga berubah menjadi してはだめ yang artinya 'tidak boleh/melarang'.

だめ pada data 16 yaitu してはだめ memiliki makna 'tidak boleh/melarang'. Seseorang memperingati seorang anak bahwa apa yang dilakukannya itu berbahaya jadi tidak boleh melakukannya.

- 17) だめだとあれほど言ったのに、どうしてそんなことをしたのか。

Dame da to are hodo itta noni, doushite sonna koto wo shita noka.

Padahal sudah dibilang tidak boleh, kenapa melakukan hal seperti itu.

(GTKYJ, 1990: 591)

Kata だめ pada data 17 melekat pada partikel だと yang berarti 'sudah dikatakan'. Partikel だ digunakan sebagai penghubung apabila predikatnya K.benda atau *nakeiyoushi*. Dan partikel と digunakan untuk mengutip. Dilihat dari struktur kalimat dalam kalimat tersebut, kata sifat だめ digunakan untuk menunjukkan sebuah ekspresi yang dikutip dengan partikel だと.

Kata sifat だめ memiliki makna yang digunakan untuk melarang. Seorang anak sudah diperingati beberapa kali untuk tidak melakukan hal yang berbahaya tapi tetap saja melakukannya.

- 18) だめ、だめ、そんなことをしては。

Dame, dame, sonna koto wo shite wa.

Tidak, tidak, jangan lakukan itu.

(GTKYJ, 1990: 591)

Pada data 18, kata だ merupakan sebuah frasa dan berfungsi sebagai ekspresi. Fungsi sintaksisnya merupakan *kandoushi* 「感動詞」 yang digunakan untuk memperkuat emosi (sering kali digunakan ketika pembicara sedang memperingati dengan emosi). だめ pada data 21 yaitu だめ、だめ memiliki makna 'tidak, tidak'. だめ、だめ akan bermakna 'tidak, tidak' yang mengekspresikan rasa khawatir dan menunjukkan emosi yang kuat pada kalimatnya.

5. Dame yang menyatakan makna kewajiban

- 19) A 「こんなに漢字を覚えないとだめなんですか」

B 「それくらいは覚えないと、新聞や雑誌が読めませんよ」

A “Konna ni kanji wo oboe naito dame nandesuka”

B “Sore kurai oboe naito, shinbun ya zasshi ga yomemasen yo”

A “Apakah saya harus belajar kanji sebanyak ini”

B “kalua tidak belajar, anda tidak akan bisa membaca koran atau majalah”

(NA, 2002: 47)

Kata sifat だめ pada data 19 yang melekat pada frasa ないと yang berfungsi sebagai predikat yang berarti 'harus'. Kata kerja 覚えないと ditambahkan だめ, sehingga 覚えないと akan berubah menjadi 覚えないとだめ. Pola kalimat ini menjelaskan 'jika Anda tidak melakukan sesuatu, maka secara otomatis mengarah pada fakta bahwa itu tidak baik.

(Dengan kata lain, anda harus melakukannya.) Partikel と digunakan sebagai penghubung yang menghubungkan kata kerja dan kata sifat だめ memiliki makna sesuatu yang terjadi secara natural. Sebelumnya yang akan menyatakan 'jika tidak melakukan'.

Kata sifat だめ memiliki makna yang digunakan untuk mengekspresikan kewajiban. A bertanya pada B 'apakah harus belajar kanji sebanyak ini' dan kalau ingin dapat membaca koran atau majalah, merupakan hal yang harus dilakukan.

- 20) 「男性も女性も、若い人も高齢者も、みんなの声が議会に集まらなければだめ」

"Dansei mo josei mo, wakai hito mo koureishamo, minna no koe ga gikai ni atsumenakereba dame"

"Pria dan wanita, tua dan muda, suara semua orang harus bersatu di Kongres"

(AsaBun, 30-3-2023)

Kata sifat だめ pada data 20 melekat pada kata kerja 集まる yang diubah ke dalam bentuk *joken* なければ yang merupakan pola ekspresi "syarat". だめ berfungsi sebagai predikat. Kata kerja golongan 1 yaitu 集まる yang memiliki makna berkumpul, kemudian berubah ke dalam ~nai-kei 「ない形」 yaitu 「集まらない」. Selanjutnya, akhiran 「い」 diganti dengan 「なければ」 merupakan bentuk persyaratan yang berarti 'kalau tidak', lalu dilekatkan 「だめ」 yang berarti 'jika tidak dilakukan, tidak dapat dilakukan'.

だめ pada data 20 yaitu 集まらなければ だめ yang memiliki makna 'harus bersatu'. Kurangnya anggota parlemen wanita di Prefektur Yamanashi, Kogoshi Tomoko yang telah menjabat sebagai dua periode delapan tahun di kota Kofu dan empat periode dua tahun di Majelis Prefektur Yamanashi tetapi, karena sedikitnya anggota wanita membuatnya tidak terlalu nyaman sehingga, sebelum mengakhiri jabatannya dia memperkuat keyakinannya bahwa suara semua orang harus bersatu di kongres untuk memperbanyak anggota wanita.

- 21) 長女は「母がいないとだめ。母を早く家に帰して欲しい。家の維持もできません。母の帰る場所がなくなってしまう」と訴えた。

Choujo "haha ga inaito dame. Haha wo hayaku ie ni kaeshite hoshii. Ie no iji mo dekimasen. Haha no kaeru basho ga nakunatte shimau" to uttaeta.

Putri tertua berkata, "Saya membutuhkan ibu saya, dan saya ingin dia pulang secepat mungkin. Saya bahkan tidak dapat mempertahankan rumah. Tempat bagi ibuku untuk kembali akan hilang."

(AsaBun, 24-3-2023)

だめ pada data 21 yang melekat pada frasa いないと yang berfungsi sebagai predikat yang berarti 'harus'. Kata kerja いないと ditambahkan だめ, sehingga いないと akan berubah menjadi いないとだめ. Pola kalimat ini menjelaskan 'jika Anda tidak melakukan sesuatu, maka secara otomatis mengarah pada fakta bahwa itu tidak baik. (Dengan kata lain, anda harus melakukannya.)

だめ pada data 21 yaitu いないとだめ yang memiliki makna 'membutuhkan'. Seorang ibu dari 3 bersaudara melakukan kejahatan dimana melibatkan anak perempuan sendiri yang berusia 11 tahun (anak kedua). Oleh karena itu, ibu itu ditangkap tapi, anak perempuan yang paling tua (anak pertama) ingin ibunya segera kembali pulang karena keluarganya sangat membutuhkan ibu nya. Tanpa ibunya, keluarga tersebut tidak bisa bertahan. Ibu yang telah bercerai dan membesarkan 3 anak.

SIMPULAN

Penelitian terhadap data-data kalimat yang menggunakan kata "dame" (だめ) dalam frasa-frasa bahasa Jepang ini berhasil mencapai dua tujuan utama: untuk mengidentifikasi fungsi sintaksis dan variasi semantik dari kata "dame".

Secara sintaksis, "dame" berfungsi sebagai predikat (*jutsugo*) yang menyampaikan penilaian negatif terhadap subjek atau situasi dalam suatu frasa. Selain itu, "dame" dapat dipadukan dengan berbagai bentuk kata kerja indikatif, kondisional, dan negatif untuk menyampaikan larangan, kesia-siaan,

ketidakmungkinan, dan kewajiban. ‘*Dame*’ berfungsi sebagai kata sifat untuk menerangkan kata benda (frasa kata benda) ketika diikuti oleh partikel “*na*,” sehingga menggambarkan sifat atau ciri negatif dari suatu objek atau individu. Secara semantik, “*dame*” memiliki lima makna polisemi yang secara sistematis berkembang dari definisi leksikal dasarnya: (1) “buruk/tidak berguna,” yang menunjukkan kinerja atau fungsi yang tidak memadai; (2) “tidak berguna/sia-sia,” seperti yang terlihat dalam konstruksi *~temo dame*; (3) “tidak bisa/tidak mampu,” yang menunjukkan ketidakmampuan subjek; (4) “tidak boleh/dilarang,” dalam struktur *~te wa dame*; dan (5) “harus/wajib,” dalam formulasi *~nakereba/naito dame*. Kelima makna tersebut tidak muncul secara acak, melainkan dipengaruhi secara sistematis oleh hubungan *dame* dengan kata kerja serta unsur penghubung yang menyertainya.

Penelitian ini memiliki implikasi teoritis bahwa polisemi pada adjektiva-na dalam bahasa Jepang terbentuk melalui mekanisme perluasan makna gramatikal yang dapat diidentifikasi dan diprediksi secara sistematis. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi padanan *dame* dalam bahasa Indonesia secara kontrastif, atau menganalisis perluasan makna *dame* dalam ragam bahasa tulis formal versus informal.

REFERENSI

- Amani, A., Sarjani, I., Nur, E., Artadi, A., Akhriana, F., Irma, A., Lesmana, M., Sarjani, I., Robihim, N., Apriyani, C., & Claudia, C. (2018). ANALISIS VERBA KAKERU SEBAGAI POLISEMI DALAM NOVEL DETECTIVE CONAN. *Jurnal Bahasa Dan Budaya Jepang*, 01(01).
- Asada, H., & Hida, Y. (1991). *Gendai Keiyoushi Youhou Jiten*. Tokyodo shuppan.
- Bunkachou. (1990). *Gaikokujin no Tame no Kihongo Yourei Jiten* (外国人のかめの基本語用例辞典). Japan: Bunkachou.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum* (Revisi). Rineka Cipta.
- Evizariza. (2024). *Pengantar Ilmu Linguistik*. Media Penerbit Indonesia.
- Hasada, R. (2001). The “Natural Semantic Metalanguage (NSM)” Method for explicating the meaning of words and expressions: A linguistic approach to the study of emotion. *留学生日本語教育センター論集*.
- Ika, E., Aprilia, H., Rini, N., & Prasetyaningtyas, A. (2021). *Tomaru Verb Polysemy in Japanese*. 10(2), 372–379.
- Imamura, S. (2023). 学校お便り文書における行為要求文の文機能と発話機能. *語用論研究*, 61–80.
- Meidariani, N. (2021). Makna Verba Miru dalam Bahasa Jepang. *Ayumi: Jurnal Budaya, Bahasa Dan Sastra*, 8, 20–32. <https://doi.org/10.25139/ayumi.v8i1.3916>
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nitta, Y. (2003). *Gendai Nihongo Bunpō 4: Modariti* (現代日本語文法4 モダリティ). Tokyo: Kuroshio Publishers.
- Riannisa, T. D., Lestin, S., & Fauzah, N. N. R. (2025). MAKNA VERBA 流れる‘NAGARERU’SEBAGAI POLISEMI DALAM KORPUS DIGITAL JEPANG(KAJIAN SEMANTIK). *Kagami*, 16(2), 80–95.
- Suciaty, P., & Sutedi, D. (2017). *Kepolisemian Verba Tsukeru: Kajian Linguistik Kognitif*. 2(1), 68–86.
- Syofyan, E., Sutedi, D., Haristiani, N., & Indonesia, U. P. (2018). ANALYSIS OF THE MEANING OF THE VERB OSU AS A POLYSEMY IN JAPANESE SENTENCES: A COGNITIVE. 17–23.
- Tono, Y., Yamazaki, M., & Maekawa, K. (2013). *A Frequency Dictionary of Japanese* (First). Routledge.
- Tsujimura, N. (2014). *An Introduction to Japanese Linguistics* (3rd ed.). Malden, MA: Wiley-Blackwell.
- Wahyu, I. W., Widiastika, C., & Meidariani, N. W. (2022). MAKNA DAN PENGGUNAAN VERBA OCHIRU DALAM POLISEMI BAHASA JEPANG SEHARI-HARI TINJAUAN SEMANTIK. 14(1), 34–44.